

TARIAN PENGHANCUR RAYA

Analisis Kondisi Alam Dalam Lirik Lagu Tarian Penghancur Raya karya *Feast*
Menggunakan Pandangan Ekologis

*Elkana Wimaz Putra*¹
01220375@students.ukdw.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menganalisis lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” karya Feast sebagai sebuah representasi kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia. Menggunakan pendekatan teologi ekologi, tulisan ini mencoba untuk melihat lebih dalam relasi diantara manusia dengan alam serta tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai pengelola bumi sesuai pandangan teologis. Menganalisis lirik yang ada dalam lagu dan mengidentifikasi metafora yang mencerminkan proses kehancuran alam dan reaksi alam terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Menggunakan metode kontekstual antropologis, tulisan ini mencoba untuk menjadi jembatan terhadap isu lingkungan yang terjadi dengan perspektif teologi dalam menghadapi pembangunan serta eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terus menerus hingga sekarang. Tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran manusia terhadap dampak-dampak ekologis yang ditimbulkan dari tindakan manusia. Mengajak untuk terus melestarikan lingkungan yang ada di bumi sebagai wujud penghormatan manusia terhadap ciptaan Tuhan dan juga wujud cinta manusia terhadap ibu pertiwi.

Kata Kunci: Teologi ekologi, kerusakan lingkungan, teologi kontekstual, tanggung jawab manusia, “Tarian Penghancur Raya”, Feast.

Abstract

This paper analyzes the lyrics of the song “Tarian Penghancur Raya” by Feast as a representation of criticism of environmental damage caused by human actions. Using an ecological theology approach, this paper tries to look deeper into the relationship between humans and nature and the responsibilities that should be carried out by

¹ Mahasiswa Prodi Sarjana Fakultas Teologi UKDW

humans as managers of the earth according to theological views. Analyzing the lyrics in the song and identifying metaphors that reflect the process of natural destruction and nature's reaction to the actions taken by humans. Using the anthropological contextual method, this paper tries to bridge the environmental issues that occur with a theological perspective in the face of development and exploitation carried out by humans continuously until now. This paper is expected to raise human awareness of the ecological impacts of human actions. Inviting to continue to preserve the environment on earth as a form of human respect for God's creation and also a form of human love for mother earth.

Keywords: *Ecological theology, environmental destruction, contextual theology, human responsibility, "Dance of the Great Destroyer", Feast.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak karya yang dihasilkan oleh anak-anak muda berbakat. Karya-karya yang dihasilkan tersebut tidak biasa-biasa saja, banyak anak muda memberikan pemikiran, ide bahkan kritik terhadap sebuah tatanan negara ataupun kritik terhadap kondisi apapun yang ada di sekitar lingkungan mereka melalui karya yang dihasilkan. Seringkali, hal-hal tersebut dituangkan dalam sebuah karya musik. Karya musik memang menjadi sebuah jembatan yang cukup mudah. Hal tersebut dikarenakan musik gemar didengar oleh banyak orang dan tidak terikat oleh batasan umur. Jadi apa yang ingin disampaikan dapat didengar oleh banyak orang melalui sebuah musik. Salah satu band yang cukup terkenal dalam karyanya yang memuat banyak kritik terhadap negara, kondisi lingkungan, bahkan kehidupan sosial manusia sekarang. Band tersebut adalah Feast.²

Feast, salah-satu band yang terkenal di Indonesia. Band ini dibentuk pada tahun 2013, dengan anggota Daniel Baskara Putra sebagai *vokalis*, Adnan Satyanugraha sebagai *gitaris*, Dicky Renanda Putra juga sebagai *gitaris*, Fadli Fikriawan sebagai *bassist*, dan Adrianus Aristo sebagai *drummer*.³ Band ini berawal dari sekumpulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial

² Nama band ini memang mempunyai sebuah keunikan yaitu menambahkan titik (.) sebelum nama band. Penambahan titik didepan dengan harapan nama .Feast selalu berada dalam urutan pertama, hal ini disebabkan tanda titik biasanya dalam abjad selalu diletakan pada urutan pertama. Oleh karena itu penulisan nama band ini .Feast (sumber: <https://www.detik.com/pop/music/d-7307264/kenapa-ada-titik-di-depan-nama-feast>)

³ Sun Eater, "Sun Eater," *suneatercoven.com* (blog), t.t., diakses 15 Juni 2024.

dan Politik Universitas Indonesia. Band ini pertama kali merilis sebuah album pada tanggal 20 September 2017 yang berjudul “*Multiverses*”.⁴ Dalam perjalanannya, band ini mempunyai gagasan utama dalam karyanya yang bernama ‘*Earth*’ dengan konsep semesta yang mengangkat sebuah kisah nyata di dalam karya-karya mereka. Contohnya adalah dalam album terbaru yaitu *Abdi Lara Insani* yang lahir pada tahun 2022 yang juga merupakan *Earth-03*. Album tersebut menggambarkan sebuah konflik antar suku, agama, ras dan juga golongan yang benar-benar terjadi di dunia nyata.⁵ Band ini sempat dianggap sebagai gerakan anomali terhadap sesuatu. Namun band ini tetap melangkah hingga sekarang dengan para penggemar yang mengetahui dan memahami makna-makna yang ada di dalam karya-karya mereka.

Penulis terpikat dengan salah satu lagu yang dilahirkan oleh .Feast berjudul “Tarian Penghancur Raya”.⁶ Sebuah lagu yang sangat indah dan memiliki makna lirik yang dalam. Melihat keadaan lingkungan dan alam yang terjadi karena ulah manusia, merupakan konsep yang dibungkus oleh .Feast dalam lagu ini. Band .Feast memberikan sebuah kritik dan penggambaran keadaan bumi sekarang dan menggunakan sebuah metafora yang membuat pendengar dapat memahami lagu ini dengan baik. Judul yang diangkat oleh band ini juga merupakan sebuah metafora, kata tarian pada judul lagu ini sendiri merujuk pada sebuah tarian yang berisikan sebuah gerakan-gerakan yang dimainkan dalam tarian tersebut. Kata ‘penghancur raya’ sendiri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia yang merusak bumi. Jadi, judul yang diangkat oleh .Feast merujuk pada tindakan manusia yang merusak bumi ini.

Dengan menggunakan pandangan teologi ekologi, penulis ingin menganalisis lirik lagu Tarian Penghancur Raya menggunakan pandangan ekologi terhadap bumi yang menjadi tempat tinggal seluruh makhluk hidup. Pandangan ekologi memuat tentang bagaimana lingkungan dan manusia dapat berjalan dengan selaras. Penulis juga ingin mencoba untuk melihat pandangan ekologi dari beberapa buku dan pemikiran-pemikiran yang diangkat dalam sebuah buku yang didapatkan oleh penulis terkait pandangan-pandangan terhadap ekologis. Buku-buku dan bacaan tersebut akan memberikan penjelasan isu lingkungan,

⁴ Azka Az Zahra, “Multiverses, rangkuman Materi Berbahaya dari .Feast,” *djarumcoklat.com* (blog), 23 September 2017, <https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/multiverses-rangkuman-materi-berbahaya-dari-feast>.

⁵ Eater, “Sun Eater.”

⁶ Link lirik lagu dan music video Tarian Penghancur Raya karya .Feast (<https://youtu.be/aSPGUd44Tc8?si=5c0m-FepKORZfQHg>)

teori-teori ekologi yang dapat membantu melihat permasalahan ekologi yang ada dan bagaimana manusia harus menyikapi masalah-masalah tersebut. Dengan menggunakan teori-teori yang ada di dalam buku, penulis ingin mencoba untuk berteologi kontekstual dengan metode antropologis.

Penulis akan menggunakan metode kontekstual antropologis yang dijelaskan oleh Bevans. Dalam bukunya, Bevans memberikan dua terminologi untuk menggunakan metode antropologis ini. Penulis ingin mencoba untuk menggunakan terminologi kedua yang diberikan oleh Bevans. Menggunakan wawasan, teori-teori atau wawasan ilmu sosial dan lingkungan terutama dalam konteks antropologi untuk melihat kondisi dan juga permasalahan lingkungan yang ada di dalam lagu Tarian Penghancur Raya dengan konteks keadaan lingkungan saat ini sebagaimana relasi manusia dengan alam yang seharusnya berjalan dengan baik.⁷ Penulis merasa bahwa metode ini sesuai dengan permasalahan alam dan lingkungan serta bagaimana pandangan ekologi dalam melihat permasalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Dibalik Lirik “Tarian Penghancur Raya”

Lirik lagu yang dilahirkan oleh .Feast mengandung dan menyimpan banyak makna. Selain ingin menjadi seorang penyanyi atau musisi yang dikenal banyak orang, band ini juga ingin apa yang ada di dalam lirik lagu ini didengar dan dipahami serta mendapat perhatian dari orang-orang. Band ini ingin menyuarakan dan mengungkap situasi-situasi yang menjadi perhatian orang-orang secara luas. Band ini berhasil menggambarkan kondisi alam yang disebabkan oleh perilaku manusia yang merusak alam dalam lirik lagu yang berjudul “Tarian Penghancur Raya” Penulis akan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam lirik lagu, sebagai berikut:

a. “Mata dan peluh yang asin, perlahan dihapus angin, Jogja yang beku mendingin, menari menghancurkan alam raya yang kecewa”

Dalam bagian awal lagu ini dibuka dengan penggambaran manusia didunia yang dipenuhi oleh kerja keras dan pengorbanan. Kata mata dan peluh yang asin sebuah metafora yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kerja keras manusia di dunia. Lahan dihapus angin, namun hal tersebut (kerja keras dan pengorbanan) akan

⁷ Stephen B Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere, Flores: Ledalero, 2002), 98.

dihapus atau diredam oleh sebuah angin. Jogja yang beku mendingin, kembali sebuah metafora yang digunakan untuk menjelaskan bahwa adanya perubahan iklim terutama di kota Yogyakarta. Yogyakarta memang bukan sebuah kota yang mempunyai iklim yang dingin, namun iklim panas dan hujan seperti biasanya. Pada lirik ini .Feast menjelaskan bahwa Yogyakarta berubah iklimnya sekan-akan menjadi beku mendingin. Lalu dilanjut lirik selanjutnya, menghancurkan alam raya yang kecewa, perubahan iklim tersebut menyebabkan alam raya rusak dan kecewa terhadap ulah yang dilakukan oleh manusia.

**b. “Dibuatnya malapetaka, kamar berjeruji berpenghuni bersafari berbagai fauna-flora kerasukan freon di ruko toko bunga, Bank ahli Industri teknologi
Etnografi produksi menggurui penghuni asli”**

Pada bait ada keterhubungan dengan bait lirik sebelumnya. Pada lirik ini .Feast mengungkap sebuah keadaan yang terjadi dimasa sekarang, dimana banyak malapetaka yang berasal dari tingkah laku manusia sendiri. Banyak hewan dan tumbuhan yang dikekang dan dibatasi dalam perkembangannya yang hanya dikendalikan oleh manusia. Parahnya bukan hanya manusia. Pada bagian lirik ini .Feast juga menyinggung bahwa teknologi yang berkembang seolah-olah lebih mengerti dan lebih pintar dibandingkan penduduk lokal sendiri. Mungkin .Feast juga mempunyai maksud untuk memberikan sebuah penggambaran teknologi yang semakin lama ingin menjadi lebih dari manusia. Posisi manusia juga terancam dalam konteks ini.

c. “Berbicara cepat bilang haram, kearifan lokal yang dibungkam, tuli pada yang belajar alam, mati sesak nafas tengah malam”

Pada bait ini .Feast menyinggung permasalahan sosial dan budaya yang terjadi dibalik permasalahan lingkungan yang terus merajalela. Keadaan sosial yang juga menjadi pengaruh kerusakan alam yang terjadi. Adanya sebuah pembatasan segala hal dengan aturan agama atau sosial, padahal saja mereka tidak mengerti dan tidak paham apa yang sebenarnya yang benar adanya. Banyak budaya yang dibungkam, dengan sebuah alasan tidak sesuai dengan agama atau norma sosial yang terikat. Band ini juga menyinggung orang-orang yang enggan untuk mendengarkan dan memperhatikan keadaan lingkungan yang rusak, digambarkan dengan mereka seakan-akan tuli dengan kode atau keadaan alam mereka. Sehingga banyak mengakibatkan hal yang

parah, salah-satunya adalah mati karena sesak nafas ditengah malam akibat menipisnya oksigen.

d. “Trotoar lebar, bahan hijau, tesla, kalah cepat disalip kuda Asia, tewas di lampu merah, garis zebra, efek rumah kaca tiba-tiba suddenly dimana-mana”

Pada bait ini .Feast memberikan sebuah gambaran terhadap hasil kerja manusia. Manusia menciptakan atau membuat jalan dimana hal tersebut dapat memakan lahan tanah yang menjadi tempat tinggal untuk tumbuhan atau pepohonan. Selain pembangunan jalan yang dapat menghilangkan lahan hijau, wacana menciptakan bahan bakar hijau atau dapat dikatakan bahan bakar ramah lingkungan yang dimana dampak dan keuntungannya masih tidak pasti apakah akan berdampak baik bagi lingkungan. Maraknya istilah “ramah lingkungan” membuat manusia menciptakan sebuah teknologi yang dianggap sebagai “ramah lingkungan” yaitu Tesla. Sebuah mobil dengan bahan bakar listrik yang dianggap sebagai “ramah lingkungan”

e. “Uap terlontar mengepung kota, berlomba ciptakan plastik kita, saat senja kehabisan kata, siang malam pun gelap gulita”

Pada lirik ini kembali menggambarkan kondisi lingkungan yang sering dijumpai oleh manusia. Banyak uap-uap dan asap yang dihasilkan oleh manusia melalui kendaraan-kendaraan yang digunakan, pabrik-pabrik yang semakin merajarela dan menimbulkan banyak asap. Perilaku manusia yang semakin hari kehilangan kesadaran untuk mengelola sampah yang digunakan. Seakan-akan manusia berlomba untuk menciptakan atau menggunakan sampah plastik di bumi.

f. “Kerja bakti menyusun neraka, kita miliki bahan bakarnya, perihal waktu tunggu datangnya, O2 dijual oleh negara”

Manusia seharusnya melakukan kerja bakti untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Namun pada bait ini menggambarkan manusia yang tidak melakukan kerja bakti untuk kebaikan lingkungan, tetapi kerja bakti untuk berkontribusi menciptakan kondisi bumi yang semakin rusak seperti adanya neraka di bumi. Manusia yang tidak bertanggung jawab ditekankan pada bait ini. Manusia mempunyai sebuah peran penting untuk menjaga bumi, bahkan manusia juga mempunyai bahan bakar yang menjadi penyebab kehancuran bumi dan dapat merusak lingkungan, sampai manusia hanya menunggu saat nanti waktunya tiba dimana bumi sudah benar-benar hancur.

O2 dijual oleh negara, O2 disini merupakan oksigen yang berasal dari hutan yang juga mempunyai kontribusi besar untuk menghasilkan oksigen yang diperlukan

oleh makhluk hidup di bumi. Namun, hutan sebagai populasi pohon serta penghasil oksigen dijual oleh negara. Penjualan tersebut sudah marak terjadi di Indonesia. Penjualan tanah hutan yang dimana nantinya lahan tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur atau kepentingan pribadi yang dapat merusak lingkungan.

g. “Oh, terima kasih ‘kan usahanya, sedotan besi, plastik cycle tiga, pun pepohonan tak berkuasa, lawan kebijakan yang bertamasya”

Pada bait ini manusia telah berusaha untuk berkontribusi menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Manusia menciptakan sedotan besi dan juga plastik yang dapat digunakan kembali atau bahkan dapat dikonsumsi oleh manusia sehingga tidak menjadi sampah yang merusak lingkungan.

h. “Burung bersiul malapetaka, gurun menatap dingin manusia, laut dan pegunungan kecewa, kudeta besar alam semesta”

Respon dari alam sedikit digambarkan pada bait ini, alam merasa kecewa akan perilaku manusia yang semakin hari semakin berkontribusi untuk merusak lingkungan. Hal tersebut terkandung dalam kalimat bait ini. Banyaknya kudeta besar yang dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta tanpa memikirkan perasaan alam semesta yang juga mempunyai sebuah perasaan.

i. “Siarkan kabar penelan surya, meleleh matikan kutub utara, amalkan tarian penghancur raya, kobarkan tarian penghancur raya”

Pada akhir lagu ini .Feast mengajak untuk menyiarkan berita bahwasanya pemanasan global yang semakin parah hal tersebut diakibatkan karena lapisan ozon di bumi menipis karena ulah manusia yang menyebabkan es yang ada di kutub utara meleleh dan dapat menyebabkan naiknya air di permukaan laut dan banyak dampak-dampak yang lainnya. Band ini mengajak manusia untuk menyadari bahwa apa yang sudah diperbuat oleh manusia mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ekosistemnya. Melalui kalimat “kobarkan tarian penghancur raya” manusia diajak untuk meningkatkan akan kesadaran dan aksi yang besar untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini.

Feast memang membungkus lirik lagunya dalam konsep kerusakan lingkungan yang terjadi. Rasa kekecewaan tidak hanya dituangkan oleh .Feast melalui lirik lagunya saja. Jika kita menonton MV atau *Music Video* dari lagu ini, perasaan kekecewaan itu semakin terasa. Dalam video tersebut ada seorang penari perempuan yang menarikan tarian asal banyuwangi yaitu tari gandrung. Penari tersebut menari selama lagu itu hingga adanya sebuah asap yang

mulai menyelimuti ruangan dan penari tersebut memakai masker sebagai penutup mulut. Selain menggambarkan alam mulai rusak, hal tersebut juga menandakan bahwa budaya sedikit perlahan mulai tercoreng. Penari selama menari juga mengepalkan tangan, hal tersebut menandakan sebuah bentuk antipati.⁸

Penulis melihat bahwa terciptanya lagu ini karena ada beberapa hal yang menjadi sebuah latar belakang. Terutamanya adalah kasus kerusakan alam di Indonesia pada waktu itu. Ada beberapa peristiwa kerusakan alam yang cukup besar di Indonesia pada waktu itu adalah KARHUTLA atau kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Kalimantan Tengah dengan luasan mencapai 134.227 Ha, Provinsi Kalimantan Barat 127.462 Ha, Provinsi NTT seluas 119.459 Ha, Provinsi Kalimantan Selatan seluas 131.454 Ha, Provinsi Riau seluas 75.870 Ha, Provinsi Sumatera Selatan seluas 52.716 Ha, Provinsi Kalimantan Timur seluas 50.055 Ha, Provinsi Jambi 39.638 Ha, Provinsi Papua seluas 26.777 Ha, dan Provinsi NTB seluas 22.046 Ha. Karhutla di tahun 2019 merupakan KARHUTLA terbesar dibandingkan tahun 2018 namun masih lebih tinggi lagi kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015.⁹ Selain KARHUTLA ada juga peristiwa bencana alam banjir dan longsor yang terjadi di Indonesia dan juga aktivitas gunung vulkanik sinabung dan juga merapi yang terjadi pada waktu itu.

Pembangunan dan Lingkungan menurut pandangan ekologis Otto Soemarwoto

Dalam bukunya, Soemarwoto menjelaskan bahwa ekologi merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹⁰ Oleh karena itu, sebenarnya makhluk hidup mempunyai sebuah peranan penting dalam menjaga serta melestarikan keberlangsungan lingkungan yang merupakan sebagai tempat keberlangsungan hidup bagi makhluk hidup. Istilah ekologi ini pertama kali digunakan oleh Haeckel, merupakan seseorang yang ahli di bidang ilmu hayat, pada pertengahan dasawarsa 1860-an. Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang mempunyai arti rumah dan *logos* yang mempunyai arti ilmu. Jika digabungkan berarti ekologi memang merupakan ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup atau segala sesuatu yang ada di dalam makhluk hidup.¹¹

⁸ “‘Tarian Penghancur Raya’: Kritik .Feast buat Aku, Kamu dan Mereka,” Kumparan.com, *Millennial* (blog), 8 November 2019, <https://kumparan.com/millennial/tarian-penghancur-roya-kritik-feast-buat-aku-kamu-dan-mereka-1sDInnSisPN/full>.

⁹ “Luas Indikatif, Karhutla 2019, Masih 67% Lebih Rendah dari Karhutla 2015,” ppid.menlhk.go.id, Oktober 2019, https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2151.

¹⁰ Otto Soemarwoto, *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*, Cet. 4 (Jakarta: Djembatan, 1989), 19.

¹¹ Soemarwoto, *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*.

Soemarwoto menjelaskan bahwa ekologi seharusnya menjadi ilmu yang timbal balik bagi makhluk hidup dengan lingkungannya. Namun bagaimana jika hal itu tidak terjadi? Melihat pada masa sekarang banyak perilaku makhluk hidup terutama manusia yang lebih berkontribusi untuk merusak lingkungan. Bukan berkontribusi untuk menjaga dan merawat lingkungan. Lebih parahnya manusia menggunakan lingkungan sebagai tempat pembangunan yang bersifat individual tanpa melihat sebuah resiko yang akan diterima nantinya bagi lingkungan itu sendiri maupun bagi makhluk hidup lainnya. Manusia sering menjadikan uang sebagai arus utama mereka, tanpa memperhatikan lingkungan. Oleh karena itu manusia tidak pernah menerima masukan ekologi, namun mereka hanya mendengar saja tanpa mempertimbangkan masukan tersebut, banyak masukan yang lainnya seperti dalam ekonomi, teknologi, politik, sosial dan budaya.¹²

Berdasarkan hal tersebut berarti apakah benar yang dikatakan oleh band .Feast di dalam lirik lagunya yang memuat akan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia? Misalnya dalam lirikn "*Kerja bakti menyusun neraka, kita miliki bahan bakarnya, perihal waktu tunggu datangnya, O2 dijual oleh negara*" Manusia yang seharusnya memiliki hubungan timbal balik yang baik dengan lingkungan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh manusia. Namun nyatanya dalam masa sekarang banyak manusia yang malah kerja bakti, berkontribusi untuk merusak lingkungan yang nantinya akan menjadi seperti neraka, cuaca dan iklim yang semakin panas karena lapisan ozon semakin menipis. Keadaan bumi selalu berubah, tidak tetap dan tidak stabil. Oleh karena itu, kandungan CO2 dan O2 yang ada di dalam udara, iklim, gunung, flora, dan faunanya tidak tetap.¹³ Kandungan tersebut banyak dihasilkan dari flora atau tumbuhan bahkan pohon-pohon salah satunya yang ada di hutan.

Pembangunan yang dilakukan oleh manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Mempunyai sebuah tujuan untuk menaikkan tingkat hidup dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan juga dapat dikatakan untuk menaikkan mutu hidup rakyat atau manusia. Dalam usaha untuk menjaga mutu hidup, seharusnya sama-sama menjaga agar kemampuan lingkungan tidak rusak.¹⁴ Bagaimana kalau pembangunan terus berjalan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu hidup rakyat, jika lingkungan yang digunakan sebagai lahan pembangunan rusak dan hilang. Mutu hidup dan keberlangsungan antara

¹² Soemarwoto, 20.

¹³ Soemarwoto, 21.

¹⁴ Soemarwoto, 147.

mahluk hidup terutama manusia dengan lingkungan tidak berjalan dengan baik, atau dapat dikatakan sudah rusak. Menghilangnya lahan lingkungan akan menghambat keberlangsungan hidup bagi lingkungan maupun mahluk hidup.

Dalam kehidupan alam terdapat sebuah proses ekologi yang mempunyai peranan penting untuk menopang kehidupan manusia. Proses tersebut adalah proses *fotosintesis*, proses *fotosintesis* terjadi dalam tumbuhan hijau yang juga dapat menghasilkan gas oksigen atau O₂. Yang kedua adalah proses penambatan *nitrogen*. Penambatan gas *nitrogen* ini merupakan hal penting bagi manusia dan sebagian besar mahluk hidup yang lain. Karena gas *nitrogen* tidak berguna bagi mereka (manusia dan sebagian besar mahluk hidup yang lain), sedangkan bakteri dan ganggang biru-hijau yang ada di tanah kering dan di tanah yang basah dapat menyerap *nitrogen-nitrogen* yang tidak berguna bagi manusia dan sebagian besar mahluk hidup yang lain. Yang ketiga adalah pengendalian populasi. Pengendalian populasi akan terjadi jika populasi dalam alam seimbang. Jika adanya kerusakan lingkungan atau pembangunan yang dilakukan oleh manusia tanpa memperhatikan populasi mahluk hidup, maka pengendalian populasi tidak akan terjadi langsung oleh alam. Maka manusia lah yang akan mengendalikan populasi melalui biaya yang dikeluarkan untuk melihat pengendalian populasi di alam.¹⁵

Yang keempat, adalah penyerbukan. Penyerbukan merupakan proses ekologi yang terjadi pada bunga agar dapat menjadi buah. Penyerbukan itu terjadi dalam tumbuhan. Penyerbukan akan terjadi secara alami dan buata. Penyerbukan alami akan dibantu oleh mahluk hidup yang lain. Pada konteks ini pengendalian populasi dibutuhkan juga. Jika pembangunan tidak memperhatikan lingkungan maka penyerbukan susah terjadi dan proses bunga menjadi buah juga susah terjadi. Dimana buah sendiri merupakan sumber pangan manusia.¹⁶ Yang terakhir adalah fungsi hidro-orologi. Salah satu sumber daya alam yang terbaharui adalah air dan tanah yang cukup esensial juga bagi mahluk hidup. Air akan mengalami daur yang berasal dari langit sebagai hujan, lalu akan mengalir ke tanah, dengan bantuan panas air akan menguap menjadi uap air dan kembali menjadi awan mendung yang akan menjadi air hujan. Proses ini merupakan proses penting bagi kehidupan. Jika terjadi pembangunan tanpa memperhatikan keberlangsungan yang lain maka air dan tanah merupakan komponen yang krusial untuk sekarang.

¹⁵ Soemarwoto, 153.

¹⁶ Soemarwoto, 154.

Buku yang ditulis oleh Soemarwoto memang menjelaskan mengenai ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan. Bagaimana ketiga hal tersebut dapat diperhatikan oleh manusia, terkhususnya pada masa sekarang. Terjadi pembangunan secara besar-besaran namun tidak memperhatikan ilmu ekologi dan lingkungan yang di dalamnya terdapat komponen penting bagi kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Biasanya yang menjadi alih perhatian adalah pembangunan jangka panjang, pembangunan ini mengatakan bahwa pembangunan akan memperhatikan keberlangsungan dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Tapi apakah lingkungan akan benar-benar diperhatikan dalam pembangunan yang dilakukan.

Manusia dan Bencana Alam dalam buku Teologi Bencana

Hasil dari perilaku manusia yang berkontribusi dalam kerusakan alam adalah terjadinya bencana alam. Manusia lalai dalam perilakunya yang enggan memperhatikan kondisi alam. Manusia seringkali menyalahkan bahkan menuntut kepada Tuhan atas apa yang dialami oleh manusia. Padahal bencana alam yang mereka alami tidak sepenuhnya berasal dari Tuhan. Ada bencana alam yang memang terjadi karena ulah manusia. Dalam pandangan teologis seluruh proses bencana alam yang dialami oleh manusia juga merupakan karya Allah, sebuah proses dimana Allah melakukan penciptaan yang terus menerus atau biasa disebut *creatio continuo*. Prinsip tersebut berpegang bahwa dalam penciptaan Allah tidak hanya sekali saja, namun Allah melanjutkan karya-Nya hingga sekarang.¹⁷ Menurut prinsip tersebut memang bermakna bahwa bencana alam juga termasuk bagian dari karya Allah. Namun bagaimana jika bencana tersebut diakibatkan oleh ulah manusia sendiri. Misalnya, KARHUTLA atau kebakaran hutan dan lahan yang ada di Kalimantan pada tahun 2019.

Memang jika dilihat KARHUTLA atau kebakaran hutan dan lahan ada dua faktor penyebabnya. Penyebab dari kebakaran hutan dan lahan yang ada di Kalimantan yaitu kekeringan dan juga adanya pembukaan lahan melalui proses pembakaran.¹⁸ Dalam konteks tersebut manusia masih menjadi pelaku dalam penyebab bencana alam. Selain menjadi pelaku penyebab terjadinya beberapa bencana alam, disisi lain manusia juga menjadi korban

¹⁷ Bernard T. Adeney-Risakotta, *Teologi bencana: pergumulan iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial* (Jakarta, Makassar: BPK Gunung Mulia ; Oase Intim, 2019), 76.

¹⁸ "Karhutla 2019 Capai 1,5 Juta HA. KLHK Jelaskan Penyebabnya," *cnbcindonesia.com* (blog), 7 Februari 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200207154532-8-136186/karhutla-2019-capai-15-juta-ha-klhk-jelaskan-penyebabnya>.

atas bencana alam yang dialami manusia. Terkadang pemikiran mereka sepenuhnya bencana alam yang dialami mereka datangnya dari Allah. Mencoba merefleksikan perilaku yang dilakukan terhadap bumi atau alam, manusia dengan bebasnya melakukan kontribusi untuk merusak alam. Manusia menjadi pelaku kerusakan alam, maka manusia juga dengan mudah untuk menjadi korban atas terjadinya bencana alam yang diakibatkan oleh tindakan manusia sendiri. Lalu apakah hal tersebut terlepas dari kendali Allah? Tentu saja tidak. Allah juga hadir dalam segala bencana alam yang terjadi di bumi dan yang dirasakan oleh manusia. Menurut penulis ini juga akibat dari tindakan manusia yang tidak menjaga alam, padahal manusia memiliki timbal balik kepada alam.

Penulis melihat bahwa posisi manusia sebagai pelaku atas terjadinya bencana alam juga disinggung oleh .Feast dalam lirik “*Dibuatnya malapetaka, kamar berjeruji berpenghuni bersafari berbagai fauna-flora kerusakan freon di ruko toko bunga, Bank ahli Industri teknologi Etnografi produksi menggurui penghuni asli*” Dalam lirik ini manusia membuat malapetaka yang nantinya akan dirasakan sendiri oleh manusia. Banyak fauna dan flora yang dikekang oleh manusia layaknya berada di dalam sebuah penjara. Ini adalah perilaku manusia yang kejam atas alam. Selain itu, perilaku manusia yang menciptakan teknologi-teknologi dengan berbagai ilmu yang mengesampingkan akibat atas tindakan mereka terhadap lingkungan alam. Hal tersebut juga kontribusi manusia terhadap kerusakan lingkungan alam sebagai tempat tinggal makhluk hidup terutama manusia.

Manusia dan Alam dalam Etika Bumi Baru

Manusia dan alam memang seharusnya mempunyai timbal balik yang baik. Mempunyai peranan untuk saling menjaga demi keberlangsungan hidup makhluk hidup. Dalam lirik lagu yang dibuat oleh .Feast menggambarkan bahwa manusia mempunyai kuasa atas alam dan dengan bebasnya untuk menggunakan atau menguasai alam. Padahal manusia dengan alam mempunyai sebuah kesetaraan. Masyarakat tradisional lebih berfikir bahwa manusia mempunyai kesetaraan yang sama dan mempunyai derajat yang sama atau sederajat. Manusia dengan alam mempunyai hubungan yang berkesinambungan tanpa putus atau selalu menyambung. Terkadang manusia juga melihat bahwa manusia lebih kecil daripada alam, manusia merupakan *mikrokosmos* dari *makrokosmos* yaitu alam ini sendiri.¹⁹ Hal tersebut

¹⁹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 8 (Jakarta: Gunung Mulia: PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta, 2019), 26.

sedikit bertolak belakang dengan tindakan manusia yang berkuasa atas alam tanpa memikirkan alam itu sendiri. Manusia dan alam memang sangat terikat dan terkait satu sama lain, hal ini mudah ditemukan dalam masyarakat tradisional. Dimana masyarakat tradisional akan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk kehidupannya dari alam lingkungannya sendiri, seperti bercocok tanam, sumber pangan, beternak sebagai sumber ekonomi dan lainnya.²⁰ Penulis merasa seharusnya bukan hanya masyarakat tradisional yang mempunyai pandangan bahwa manusia setara dengan alam. Dalam masyarakat modern seharusnya seperti itu juga, melihat bahwa seluruh kebutuhan manusia berasal dari lingkungan alamnya. Bagaimana jika lingkungan alam sudah rusak dan tiada? Bagaimana dengan kebutuhan manusia?

Mungkin berawal dari pemikiran manusia bahwa mereka tidak menjadi manusia yang nomaden, atau akan harus menetap. Manusia mulai untuk melakukan aktivitas bercocok tanam, beternak, bertukar kebutuhan dan lain sebagainya. Mulai dari itulah manusia mengetahui rahasia dan merasa ingin menguasai alam demi kebutuhan ekonomi mereka juga dan dalam hubungan itu manusia sudah tidak sederajat lagi, manusia lebih merasa ingin menguasai alam.²¹ Pandangan manusia yang seharusnya melihat alam sebagai sesama berubah menjadi sarana. Lingkungan alam menjadi sebuah sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam pemenuhan kebutuhan dan juga kebutuhan untuk memperlambat teknologi yang akan dikembangkan oleh manusia. Manusia akan melakukan sebuah perubahan dan penguasaan terhadap alam semesta dengan terus mencari dan mengeksploitasi alam secara terus-menerus.²² Dalam konteks ini pembangunan dan juga kemajuan teknologi menjadi sebuah hasil dari eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia. Penulis mencoba melihat lirik dalam lagu .Feast berjudul tarian penghancur raya yang bunyinya demikian “*Oh, terima kasih ‘kan usahanya, sedotan besi, plastik cycle tiga, pun pepohonan tak berkuasa, lawan kebijakan yang bertamasya*” memang dalam lirik tersebut menggambarkan usaha manusia untuk melestarikan dan menjaga alam dengan menggunakan sedotan besi untuk mengurangi sampah plastik dan juga daur ulang yang baik, namun bagaimana dengan pepohonan yang tak berkuasa melawan kebijakan yang bertamasya. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah dan suatu kelompok terhadap eksploitasi alam yang terus-menerus dilakukan dan dengan mudah-nya dilakukan. Pepohonan menjadi simbol lingkungan dan alam yang dieksploitasi oleh manusia dengan kuasa manusia diatas alam itu sendiri. Lirik lain

²⁰ P. Borrong, 28.

²¹ P. Borrong, 28.

²² P. Borrong, 29.

yang juga menjelaskan perilaku manusia berkuasa diatas alam yaitu “Trotoar lebar, bahan hijau, tesla, kalah cepat disalip kuda Asia, tewas di lampu merah, garis zebra, efek rumah kaca tiba-tiba suddenly dimana-mana” Pada lirik ini juga menjelaskan bahwa manusia berkuasa atas alam. Manusia melakukan peluasan lahan hijau yang seharusnya menjadi tempat tinggal makhluk hidup untuk memperluas jalan saja. Wacana akan adanya bahan hijau atau bahan bakar yang ramah akan lingkungan. Bahan bakar yang digunakan memang ramah lingkungan, namun manusia berkuasa untuk kebutuhannya mengkesploitasi lingkungan alam dan juga eksploitasi pasar. Manusia mengambil sumber daya alam untuk kebutuhan manusia dalam menjaga alam tanpa memikirkan populasi kedepannya (tidak melakukan pembaharuan berjangka panjang).

Konsep bahwa manusia setara dengan alam juga terdapat pada pemikiran *Fransiskus* dari Asisi. Ia dikenang sebagai orang yang memang memperlakukan semua makhluk ciptaan sebagai saudara-saudarinya. Karena seluruh makhluk hidup adalah ciptaan dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu bagi *Fransiskus* dari Asisi, alam dan manusia adalah saudara mempunyai peran untuk keadilan dan damai, serta untuk persaudaraan dan juga ekologi mempunyai hubungan erat dengan Allah.²³

Dalam perannya sebagai manusia harusnya dapat merawat serta menjaga lingkungan alam yang ada di bumi. Peranan yang seharusnya dilakukan oleh manusia mengacu pada pandangan bahwa manusia adakah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah atau yang sering disebut dengan *Imago Dei* banyak pengertian dari para ahli yang menjelaskan bagaimana *Imago Dei* dapat dipahami oleh manusia. Salah satu pemaknaan *Imago Dei* adalah struktural dalam tatanan ciptaan, tetapi bukan struktur hierarkis melainkan struktur relasional-fungsional. Dalam hal ini *Imago Dei* dipahami sebagai panggilan manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Dengan diciptakannya manusia sebagai *Imago Dei* maka manusia seharusnya mempunyai sebuah kemampuan untuk membangun sebuah relasi dengan Allah dan sesama makhluk hidup sebagai ciptaan Allah juga.²⁴

Relasional Manusia dengan Alam

Dengan struktur relasional-fungsional manusia mempunyai tanggung jawab besar atas relasi manusia dengan makhluk hidup yang lain dan mempunyai fungsi untuk merawat serta

²³ Karya-karya *Fransiskus dari Asisi* (Jl. Kramat Raya 134 Jakarta 10430: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (SEKAFI), 2002), 15.

²⁴ P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 224.

menjaga makhluk hidup yang lain. Manusia memang ditugaskan untuk menguasai dan menaklukkan bumi, menurut penulis pemaknaan menguasai dan menaklukkan bumi bukan seperti sebuah hierarkis manusia untuk menjadikan bumi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pribadi manusia secara terus-menerus tanpa memperhatikan keberlangsungan lingkungan alam di bumi. Tugas manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi ada pada mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia ketika penciptaan manusia. Pada kejadian 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Pada ayat ini sering dipahami sebagai mandat yang diberikan oleh Allah untuk menguasai atau menaklukkan bumi yang diartikan manusia dapat mengeksploitasi bumi.²⁵ Namun sebenarnya kata taklukkanlah dan berkuasalah dapat dipahami sebuah mandat untuk berusaha mengelola dan menjaga serta memelihara alam. Pada konteks ini manusia tidak mempunyai hak sama sekali untuk mengeksploitasi dan memperlakukan alam sesuka hatinya. Manusia memang diperbolehkan untuk memanfaatkan alam namun tidak sebagai miliknya pribadi. Karena alam merupakan milik dan kepunyaan Allah.²⁶ Penguasaan manusia memang sebenarnya untuk menciptakan hubungan yang relasional-fungsional yang dapat menciptakan relasi serta fungsional manusia yang selaras dengan alam. Tujuan dari Allah sendiri memberikan mandat adalah agar manusia dapat menguasai dan menaklukkan alam yang berarti mengusahakan dan memelihara alam untuk menyejahterakan hidup manusia, menjaga keharmonisan serta keselarasan antara manusia dengan alam untuk kemuliaan Allah.²⁷

Dalam Alkitab memang menjelaskan bahwa alam ini adalah milik Allah dan Allah yang telah menciptakan dan selalu memelihara alam ini. Pemeliharaan Allah akan alam ini didasari karena alam dan segala isinya adalah ciptaan yang dikasihi-Nya. Sebagai milik Allah manusia seharusnya menghargai, mencintai, menjaga dan memelihara alam ciptaan-Nya dan juga sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam perjanjian Allah dengan manusia yang dapat disebut perjanjian ekosfera²⁸, perjanjian ini merupakan perjanjian yang menunjukkan sikap saling kebergantungan antara seluruh ciptaan dalam ekosistem, Sebagai simbol ikatan yang tiada putusnya diantara seluruh ciptaan dengan sang pencipta. Allah melakukan perjanjian untuk melakukan pembaruan apa yang sudah dirusak oleh manusia,

²⁵ P. Borrong, 227.

²⁶ P. Borrong, 238.

²⁷ P. Borrong, 240.

²⁸ P. Borrong, 201.

perjanjian itu mencakup seluruh ciptaan yang ada di bumi. Perjanjian anugerah tersebut merupakan perjanjian yang mencakup seluruh ciptaan.²⁹

Analisis Kondisi Alam Dalam Lirik Lagu “Tarian Penghancur Raya” karya .Feast Menggunakan Pandangan Ekologis

Lagu yang diciptakan oleh .Feast memang mengandung makna akan kerusakan lingkungan yang ada di Negara Indonesia. Band ini melihat dan memandang perilaku manusia yang berpengaruh untuk berkontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan yang ada. Pengemasan dalam sebuah lagu membuat gambaran kerusakan alam ini semakin terlihat. Menurut penulis, salah satu tujuan dalam pembuatan lagu ini adalah sebagai bentuk kritik yang dibuat oleh .Feast atau bahkan mewakili orang-orang yang merasa kesal dengan perilaku manusia yang merusak lingkungan. Yang kedua, menurut penulis lagu ini untuk mengingatkan dan menyadarkan pemikiran manusia bahwasannya mereka telah melakukan sebuah kontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan alam di bumi.

Menggunakan metode antropologis, penulis menggunakan wawasan dan juga beberapa ilmu yang ada dalam pandangan ekologis untuk melihat bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh manusia agar sadar akan tindakan mereka yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah terhadap ciptaan-Nya. Manusia merupakan ciptaan Allah dan alam semesta juga merupakan ciptaan Allah. Oleh karena itu, manusia dan alam sama-sama ciptaan Allah yang dikasihi-Nya. Sesama ciptaan Allah berarti harus saling menjaga, memelihara, dan merawat satu sama lain. Manusia menjaga, memelihara, dan merawat alam demi keberlangsungan hidup manusia juga. Manusia membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidup dan alam membutuhkan manusia untuk merawat alam serta memelihara alam. Hal ini nampak pada istilah *Imago Dei*.

Dalam istilah tersebut manusia adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Artinya manusia juga harusnya memelihara dan merawat alam yang juga diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan lalu merawat dan menjaga Alam semesta dan segala isinya. Oleh karena itu manusia juga seharusnya seperti itu kepada alam semesta. Manusia memang diperbolehkan untuk memanfaatkan alam seperti apa yang dikatakan dalam Kejadian 1:28, namun bukan berarti manusia memanfaatkan alam dengan kehendak dirinya sendiri. Menurut penulis, manusia memang diperbolehkan untuk memanfaatkan alam dengan melihat keberlangsungannya. Manusia harus selalu melakukan pembaharuan atas apa yang mereka

²⁹ P. Borrong, 202.

ambil dari alam. Sehingga populasi apa yang diambil dari alam tidak habis atau punah bahkan hilang. Hal tersebut dapat berdampak pada kondisi lingkungan yang lainnya. Melalui pemikiran yang ada dalam buku dengan pandangan ekologi. Manusia dapat melihat dan sadar akan kondisi alam yang terjadi di negara ini. Yang juga diungkapkan dalam lagu “Tarian Penghancur Raya” karya .Feast. Lirik yang menggambarkan kekejaman atas perilaku manusia terhadap bumi. Dimana yang diharapkan oleh Allah adalah manusia dan alam dapat hidup selaras dan setara dalam bumi. Saling menjaga, merawat dan melindungi demi keberlangsungan hidup ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Lagu yang diciptakan oleh Feast ini merupakan sebuah kritik yang pedas terhadap perilaku manusia atas alam yang ada di bumi. Manusia dengan bebasnya memanfaatkan alam tanpa memperhatikan kondisi alam kedepannya. Manusia hanya memperhatikan kepentingan pribadinya dan hanya untuk keberlangsungan hidup manusia sendiri. Tidak melihat keberlangsungan alam juga sebagai ciptaan Allah. Tindakan yang dilakukan oleh manusia misalnya: pembangunan yang tidak terkontrol, mengakibatkan hilangnya lahan sebagai tempat berlangsungnya hidup makhluk hidup di bumi. Selanjutnya, perilaku manusia yang dengan bebasnya membuang sampah serta menciptakan sebuah produk dengan bahan plastik, manusia tidak memikirkan bahwa apa yang diciptakannya mempunyai dampak buruk kepada lingkungan alam di bumi. Dengan pandangan ekologis yang telah diungkapkan dalam tulisan manusia. Manusia diharapkan agar sadar dan mampu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan terhadap lingkungan alam yang ada di bumi. Lagu ini menyampaikan pesan agar manusia tidak lagi memperlakukan alam dengan segala kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Melalui lagu yang diciptakan oleh .Feast juga diharapkan dapat menyadarkan pemikiran manusia terhadap lingkungan alam yang ada di bumi sebagai tempat tinggal mereka. Melihat kondisi alam yang digambarkan dalam lagu ini juga, manusia dapat sadar dan manusia dapat hidup setara dan selaras dengan alam. Manusia dapat merawat, menjaga dan melindungi alam, agar alam juga dapat menyediakan kebutuhan manusia demi keberlangsungan hidup ciptaan Allah yang dikasihi.

PENUTUP

Penulis ingin menutup tulisan tugas akhir ini dengan Nyanyian Saudara Matahari atau Puja-Pujian Makhluk-Makhluk pada ayat pertama, dan kesembilan yang diciptakan oleh *Fransiskus* dari Asisi. Nyanyian yang memuliakan Allah yang telah menciptakan alam dan

segala isinya. Menggambarkan kebaikan bumi sebagai ibu pertiwi yang telah memelihara dan menjaga manusia dan juga yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia di bumi,³⁰ berikut liriknya:

Ayat pertama:

Yang Mahaluhur, Mahakuasa,
Tuhan yang baik, milik-Mulah pujaan,
kemuliaan dan hormat dan segala pujian

Ayat kesembilan:

Terpujilah Engkau, Tuhanku
Karena sudari kami Ibu Pertiwi;
Dia menyuap dan mengasuh kami,
Dia menumbuhkan aneka ragam dan buah-buahan,
Beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernard T. *Teologi bencana: pergumulan iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*. Jakarta, Makassar: BPK Gunung Mulia ; Oase Intim, 2019.
- Az Zahra, Azka. "Multiverses, rangkuman Materi Berbahaya dari .Feast." *djarumcoklat.com* (blog), 23 September 2017. <https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/multiverses-rangkuman-materi-berbahaya-dari-feast>.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere, Flores: Ledalero, 2002.
- cnbcindonesia.com. "Karhutla 2019 Capai 1,5 Juta HA. KLHK Jelaskan Penyebabnya," 7 Februari 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200207154532-8-136186/Karhutla-2019-capai-15-juta-ha-klhk-jelaskan-penyebabnya>.
- Eater, Sun. "Sun Eater." *suneatercoven.com* (blog), t.t. Diakses 15 Juni 2024.
- Karya-karya Fransiskus dari Asisi*. Jl. Kramat Raya 134 Jakarta 10430: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (SEKAFI), 2002.
- "Luas Indikatif, Karhutla 2019, Masih 67% Lebih Rendah dari Karhutla 2015." *Ppid.menlhk.go.id*, Oktober 2019. https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2151.
- Millennial. "'Tarian Penghancur Raya': Kritik .Feast buat Aku, Kamu dan Mereka." *Kumparan.com*, 8 November 2019. <https://kumparan.com/millennial/tarian-penghancur-roya-kritik-feast-buat-aku-kamu-dan-mereka-1sDIInnSisPN/full>.
- P. Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. 8. Jakarta: Gunung Mulia: PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta, 2019.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Cet. 4. Jakarta: Djambatan, 1989.

³⁰ *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*, 324–25.